

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejarah peradaban manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keberliterasian dalam konteks ini bukan lagi soal bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara melainkan juga bagaimana bangsa tersebut memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan negara lain untuk menciptakan kesejahteraan.

Sebagai bangsa yang kaya dan besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai masyarakat. Penguasaan enam literasi dasar yang ditetapkan oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh warga masyarakat. Enam literasi dasar meliputi literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan.

Perubahan zaman diringi dengan perkembangan teknologi yang menyebabkan berbagai kalangan memilih segala sesuatu secara praktis. Masyarakat saat ini lebih memilih mendapatkan informasi dari media-media elektronik dibandingkan dengan membaca buku. Dalam media elektronik tidak sedikit informasi yang kurang jelas kebenarannya jika kurang pandai mengolah informasi yang ada maka akan mudah menerima berita atau informasi tidak valid. Membaca merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Saat ini membaca menjadi hal yang sangat penting mengingat bahwa

masyarakat lebih cenderung bersosialisasi *online* ketimbang bertemu secara langsung atau bercengkerama riang. Seakan menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh sebab terhipnotis oleh arus gadget kekinian.

Di Indonesia, minat baca dapat dikatakan masih rendah, hal ini dipublikasikan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia dalam sorotan media *Online* (2017) Fakta pertama, UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO pada tahun 2012, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001 %. Artinya dari 1,000 orang Indonesia, hanya satu orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada dibawah Thailand (59) dan diatas Bostwana (61).

Menurut data Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi pada tahun 2019, yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendikbud. Bahwa Indeks Alibaca Provinsi menurut peringkat dari tinggi ke rendah Jawa Barat memiliki angka 39.47 termasuk pada kategori rendah. Dari Alibaca kategori sedang teratas diperoleh oleh provinsi D.K.I Jakarta dengan angka 58.16. Meskipun demikian provinsi tersebut belum mencapai kategori aktivitas literasi tinggi karena belum melampaui angka 60.01 atau dengan kata lain masih berada dilevel aktivitas literasi sedang.

Budaya baca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Parameter kemajuan bangsa bisa dilihat dari kualitas pendidikannya. Perilaku masyarakat mencerminkan kualitas pendidikannya, jenjang pendidikan yang ditempuh berpengaruh terhadap perilaku dan gaya hidup sehari-hari. Sejalan dengan data statistik di Kota Tasikmalaya. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya 2018. Angka Partisipasi Sekolah (APS) menggambarkan penduduk usia sekolah

yang sedang bersekolah. APS bisa kita lihat perjenjang usia, yaitu usia SD (7-12 tahun), SMP (13-15 tahun), dan SMA (16-18 tahun). Di Kota Tasikmalaya, APS paling tinggi yaitu pada usia SD yaitu sebesar 98,70 persen, yang artinya hampir semua penduduk usia sekolah SD di Kota Tasikmalaya sedang mengenyam pendidikan SD. Artinya tingkat kebiasaan masyarakat gemar membaca berbanding lurus dengan jenjang pendidikannya.

Aktivitas membaca buku tidak setiap orang menyukainya. Bahkan ada yang berpendapat membosankan dan membuang waktu, tetapi bagi sebagian orang membaca merupakan sumber pengetahuan dalam menjalankan kehidupannya. Tanpa membaca buku seperti ada yang hilang. Karena berasumsi bahwa buku merupakan sumber ilmu yang dapat menambah ilmu, keterampilan bahkan perilaku atau sikap seseorang. Alangkah lebih baiknya membaca dengan didasari dengan niat dan kebutuhan yang sesuai, jika niat membaca sebagai bentuk ibadah kepada Allah untuk menambah pengetahuan dan dapat berbagi dengan sesama akan berbeda rasanya. Sebab kegiatan literasi bukan hanya kegiatan membaca semata, namun ada proses kemampuan berpikir, nalar yang terasah sehingga mampu mengolahnya dalam menghadapi tantangan hidup.

Gerakan literasi sebagai salah satu program dari Pendidikan Non Formal dan dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui program pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan budaya baca pada masyarakat. Hal ini merupakan tanggung jawab negara baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah ataupun semua elemen bangsa untuk memenuhinya termaktub pada kalimat “mencerdaskan kehidupan bangsa” (UUD 1945).

TBM merupakan salah satu program pendidikan non formal, yang bertujuan untuk melestarikan pendidikan melalui salah satu pemberdayaan masyarakat dengan gerakan pengembangan literasi dan budaya baca pada masyarakat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini merupakan

tanggung jawab negara baik pusat maupun tingkat daerah. Salah satu implementasi pemerintah dalam meningkatkan pembangunan dunia pendidikan yaitu dengan mengembangkan TBM. Program TBM mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 4, yang menyebutkan bahwa satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis. TBM menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mewujudkan masyarakat gemar membaca. Lembaga non formal yang berdiri dengan landasan yang kuat setidaknya mampu mengatasi berbagai persoalan yang terjadi pada masyarakat.

Secara spesifik, kewajiban untuk meningkatkan minat baca masyarakat diatur dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pemerintah berkewajiban untuk; mengembangkan sistem nasional perpustakaan sebagai upaya mendukung sistem pendidikan nasional, menjamin kelangsungan penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar masyarakat, menjamin ketersediaan layanan perpustakaan secara merata di tanah air, selanjutnya dijelaskan pada Pasal 48 sampai dengan Pasal 51 UU perpustakaan mengatur pembudayaan kegemaran membaca.

Komunitas masyarakat dengan cara swadaya pada awal berdirinya tanpa adanya bantuan dari pemerintah mendirikan TBM sebagai gerakan literasi lokal. Salah satu Komunitas sejak 7 Juni 2010 yang bergerak dibidang literasi yaitu Mata Rumpaka (Rumah Pustaka). Didalamnya terdapat program laboratorium kreativitas yaitu program; Klinik Dongeng dan Cerpen, Klinik Puisi, Prosa dan Jurnalistik, Klinik Tari dan Ilustrasi, Klinik Musik, dan Klinik Multipotensi. TBM Mata Rumpaka sudah konsisten berjalan kurang lebih 10 tahun meraih penghargaan TBM rekreatif dari kemendikbud dalam rangka hari aksara internasional 2017 TBM ini berkomitmen untuk membuat suatu karya dari masyarakat

setempat sehingga meningkatkan kemampuan dan dapat mengapresiasi hasil karya warga kemudian menggali potensi literasi masyarakat setempat.

Dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang model operasional TBM dalam mengembangkan budaya literasi warga di TBM Mata Rumpaka. Oleh karena itu penulis mengangkat sebuah judul “Model Operasional Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Mengembangkan Budaya Literasi Warga (Studi pada TBM Mata Rumpaka di Bantarsari Kota Tasikmalaya).

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model operasional pengelolaan TBM mata rumpaka dalam mengembangkan budaya literasi warga di Bantarsari Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana budaya literasi warga Bantarsari setelah adanya TBM?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Mengetahui model operasional pengelolaan TBM mata rumpaka dalam mengembangkan budaya literasi warga Bantarsari.
- 1.3.2. Mengetahui budaya literasi warga Bantarsari setelah adanya TBM.

1.4. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, akan menjelaskan beberapa istilah atau definisi operasional yaitu:

1.4.1. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Taman bacaan masyarakat adalah sebuah lembaga yang memberikan layanan kebutuhan informasi dan berguna bagi setiap orang perorang atau kelompok masyarakat di desa atau wilayah taman bacaan dalam rangka meningkatkan minat baca dan mewujudkan masyarakat berbudaya literasi. Taman Bacaan Masyarakat Mata Rumpaka merupakan salah satu ruang alternatif pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan berbobot sebagai jembatan penggalan kreativitas bagi anggota binaan di lingkungan masyarakat, sekolah, dan rumah. Berdiri sejak 7 Juni 2010 dengan melaksanakan pemberdayaan dalam pembuatan majalah dinding, buku, film pendek, melalui penguatan literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi finansial, literasi digital, literasi sains, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

1.4.2. Budaya

Menurut William H. Haviland (2019) kebudayaan adalah seperangkat peraturan dan norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang jika dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh semua masyarakat.

Budaya yang ada di Indonesia amat berpengaruh pada perkembangan zaman dari masa ke masa dan berubahnya kondisi alam yang ada di Indonesia. Hal tersebut sangat sesuai dengan pendapat seorang pakar dari Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara, yang memaparkan bahwa budaya adalah hasil perjuangan masyarakat terhadap alam dan zaman yang membuktikan kemakmuran dan kejayaan hidup masyarakat dalam menyikapi atau menghadapi kesulitan dan rintangan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan dan kebahagiaan di hidupnya.

1.4.3. Literasi

Menurut UNESCO (2015) Literasi secara etimologi berasal dari bahasa latin *Littera* yang memiliki pengertian melibatkan sistem tulisan yang menyertainya. Literasi adalah hak asasi manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini penting sepenuhnya

untuk pembangunan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan.

Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti proses membaca menulis, yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam proses kegiatan tersebut menciptakan karya.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, teori dan kelimuan Pendidikan Masyarakat tentang model operasional TBM dalam mengembangkan budaya literasi warga, pada ranah pendidikan non formal seperti lembaga TBM.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Warga, dapat menjadikan motivasi kegiatan dalam membudayakan kegiatan berliterasi di lingkungan keluarga dan masyarakat.
- b. Pengelola TBM, dapat mengembangkan budaya baca dari segi pengemasan kegiatan maupun pengelolaannya serta mengetahui budaya literasi warga selama berkunjung ke klinik TBM.

